

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan disajikan beberapa kajian teoritis tentang metode pembelajaran *gallery walk* (pameran berjalan) dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits, yaitu :

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*bodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.² Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 61

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.³

Adapun metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran sehingga terciptalah interaksi edukatif.⁴ Sedangkan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional yang berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan, menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Berangkat dari beberapa istilah diatas, maka dapat digaris bawahi bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.⁶

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 87

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1998), h. 76

⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2007), h. 152

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 8

2. Tujuan Metode Pembelajaran

Metode yang dipilih oleh seorang pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Dari situlah metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai dengan yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

3. Kedudukan Metode Pembelajaran

Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai

salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.⁷ Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran, ini berarti guru memahami benar bahwa metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan materi yang diberikan juga bermacam-macam. Perbedaan daya serap tersebut sehingga memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah. N.K (1989:1), guru harus mempunyai strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 72-73

mengena pada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar.

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Dalam pandangan yang sudah diakui kebenarannya mengatakan, bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing, baik mengenai kebaikan-kebaikannya maupun menetapkan mengenai kelemahan-kelemahannya. Guru akan mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut.⁸

Berikut Beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh pengajar dalam memilih metode pengajaran secara tepat dan akurat, pertimbangan tersebut berdasarkan pada penetapan :

⁸ *Ibid.*, h. 78

a. Tujuan pembelajaran

Penerapan tujuan pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan disajikan dalam materi pengajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran serta kemampuan yang harus dimiliki siswa.

b. Pengetahuan awal siswa

Guru harus mengetahui pengetahuan awal siswa pada awal atau sebelum masuk kelas untuk memberi materi pengajaran kepada siswa, sehingga guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai siswa. Untuk mendapatkan pengetahuan awal tersebut guru dapat melakukan pretes tertulis atau tanya jawab kepada siswa di awal pelajaran. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun strategi memilih metode pembelajaran yang tepat.

c. Pokok bahasan atau aspek

Dalam setiap pokok bahasan atau aspek yang ingin dicapai harus berorientasi pada ranah kognitif, afektif atau psikomotorik. Misalnya dalam suatu pokok bahasan umpamanya ranah kognitif lebih dominan dalam pokok bahasan tersebut, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan aspek yang ingin dicapai. Dengan

demikian metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa.

d. Alokasi waktu dan sarana penunjang

Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran biasanya satu jam pelajaran adalah kurang lebih 45 menit, maka metode yang dipergunakan harus dirancang sebelumnya, termasuk di dalamnya perangkat penunjang pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru secara berulang-ulang.

e. Jumlah siswa

Idealnya metode yang kita terapkan di dalam kelas melalui pertimbangan jumlah siswa yang hadir, memang ada ratio guru dan siswa agar proses belajar mengajar lebih efektif, karena ukuran kelas menentukan keberhasilan terutama pengelolaan kelas dan penyampaian materi.

f. Pengalaman pengajar

Pengalaman mengajar guru adalah yang menentukan keberhasilan mengajar, umpamanya guru peka dengan masalah, memecahkan masalah, memilih metode yang tepat, merumuskan tujuan instruksional, memotivasi siswa, mengelola siswa akan mendapatkan umpan balik dari siswa dalam proses belajar mengajar.

5. Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

a. Pengertian metode *gallery walk* (pameran berjalan)

Gallery Walk terdiri dari dua kata yaitu *Gallery* dan *Walk*. *Gallery* adalah pameran. Pameran merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk, karya atau gagasan kepada khalayak ramai. Sedangkan *Walk* artinya berjalan, melangkah. Metode ini merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak didik terhadap persoalan yang ada yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Metode tersebut berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*". Yakni proses hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya.⁹ Menurut Silberman (2006 : 274), *Gallery walk* atau galeri belajar merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah siswa pelajari selama ini.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, *Gallery Walk* (pameran berjalan) merupakan suatu metode pembelajaran yang mampu mengakibatkan daya emosional siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat mempermudah daya ingat jika sesuatu yang ditemukan itu dilihat

⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, h. 137

¹⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), Cet. Ke 3, h. 90

secara langsung. *Gallery Walk* (pameran berjalan) juga dapat memotivasi keaktifan siswa dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengoreksi antara sesama siswa baik kelompok maupun antar siswa itu sendiri.

Dengan menggunakan *gallery walk* (pameran berjalan) atau galeri belajar dapat mengatasi kendala-kendala pembelajaran seperti materi pelajaran yang diserap oleh siswa secara tidak maksimal akan menjadi maksimal sehingga hasil belajar siswa yang belum maksimal akan menjadi lebih maksimal lagi, karena metode ini dapat mengefesienkan waktu pelajaran dan siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran karena strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat suatu karya dan melihat langsung kekurang pahamannya dengan materi tersebut dengan melihat hasil karya teman yang lainnya dan dapat saling mengisi kekurangannya itu.

Dengan demikian metode *gallery walk* atau galeri belajar adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk membuat suatu daftar baik berupa gambar maupun skema sesuai hal-hal apa yang ditemukan atau diperoleh pada saat diskusi di setiap kelompok untuk dipajang di dinding kelas. Setiap kelompok menilai hasil karya

kelompok lain yang digalerikan, kemudian dipertanyakan pada saat diskusi kelompok dan ditanggapi.

Penggalerian hasil kerja dilakukan pada saat siswa telah mengerjakan tugasnya. Setelah semua kelompok melaksanakan tugasnya, guru memberi kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa. Dengan demikian mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

b. Tujuan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

1. Membangun kerjasama kelompok (cooperative learning)
2. Meningkatkan kemampuan siswa untuk saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkaji apa yang didapatkan dari pelajaran

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

1. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dua hingga empat orang.
2. Berikan kertas karton/plano kepada setiap kelompok
3. Tentukan topik atau tema pelajaran

4. Perintahkan tiap kelompok untuk mendiskusikan apa yang di dapatkan oleh para anggotanya dari pelajaran yang mereka ikuti.
5. Perintahkan mereka untuk membuat sebuah daftar pada kertas yang telah diberikan yang berisi hasil pembelajaran. Perintahkan juga untuk memberi judul atau menamai daftar tersebut.
6. Perintahkan setiap kelompok untuk menempel hasil kerjanya di dinding.
7. Perintahkan mereka untuk berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
8. Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain
9. Koreksi bersama-sama
10. Klarifikasi dan penyimpulan

d. Kelebihan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

1. Siswa terbiasa membangun budaya kerjasama memecahkan masalah dalam belajar
2. Terjadi sinergi saling menguatkan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran
3. Membiasakan siswa bersikap menghargai dan mengapresiasi hasil belajar kawannya
4. Mengaktifkan fisik dan mental siswa selama proses belajar

5. Membiasakan siswa memberi dan menerima kritik.¹¹
6. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat membantu menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.¹²

e. Kelemahan Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan)

1. Bila anggota kelompok terlalu banyak akan terjadi sebagian siswa menggantungkan kerja kawannya
2. Guru perlu ekstra cermat dalam memantau dan menilai keaktifan individu dan kolektif
3. Pengaturan setting kelas yang lebih rumit.¹³
4. Dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang
5. Jika tanpa *peer teaching* yang efektif dari guru, maka bisa terjadi apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.¹⁴

¹¹ <http://id.mc766.mail.yahoo.com/mc/welcome?>

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 249

¹³ <http://id.mc766.mail.yahoo.com/mc/welcome?>

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi.....*, h. 250

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang hasil belajar, terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.¹⁵ Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.¹⁶

Adapun secara terminologis para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar sebagaimana akan penulis uraikan di bawah ini, diantaranya :

Witherington, yang dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam pola kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu proses pengertian.¹⁷ Dan Morgan, dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan, “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

¹⁵ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 53

¹⁶ Winke, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grafindo, 1991), h. 100

¹⁷ Nasution, *Azas- Azas Kurikulum*, (Bandung : Jemars, 1991), h. 71

Menurut Ernest R. Hilgard, “Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation”. Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktivitas atau yang mengubah suatu aktivitas dengan perantara tanggapan kepada satu situasi. Sedangkan menurut Skinner, “Learning is a process of progressive behavior adaptation”. Bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju.

Timbulnya keanekaragaman pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya yang diamati oleh beberapa ahli dapat menimbulkan perbedaan pandangan, situasi belajar menulis, misalnya, tentu tidak sama dengan situasi belajar matematika. Namun demikian, dalam beberapa hal tertentu yang mendasar, mereka sepakat seperti dalam penggunaan istilah “berubah” dan tingkah laku.¹⁸

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan di atas secara umum belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku, maka untuk menghasilkan tingkah laku harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang disebut proses belajar.

¹⁸ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2007), h. 152

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

Laporan hasil belajar siswa dalam pengertian yang luas mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Informasi aspek afektif dan psikomotorik diperoleh dari sistem tagihan yang digunakan untuk mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Sedang informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematis.

Hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tidak dijumlahkan karena dimensi yang diukur berbeda, masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang penting. Sebagai contoh, ada orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi namun kemampuan psikomotornya cukup, sebaliknya ada orang yang memiliki kemampuan kognitif cukup namun kemampuan psikomotornya tinggi, bila skor kemampuan kedua orang itu dijumlahkan bisa jadi skornya sama sehingga kemampuan kedua orang tersebut tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda. Dengan demikian

laporan hasil belajar selain muncul skor juga muncul keterangan tentang penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

2. Jenis hasil belajar

Hasil belajar berupa prestasi belajar atau kinerja akademik yang dinyatakan dengan skor atau nilai, pada prinsipnya pengungkapannya hasil belajar ideal itu meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut “Taksonomi Bloom” diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut:¹⁹

a) Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari *cognition* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan, dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.²⁰ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus

¹⁹ Ibid, h. 22

²⁰ Dewi Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.

sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang kongkrit.

4) Analisis (*analysis*)

Adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya.

5) Sintensis (*syntensis*)

Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Penilaian dan evaluasi (*evaluation*)

Adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.²¹

²¹ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50

b) Jenis hasil belajar pada bidang afektif

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai system diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun beberapa jenis kategori jenis aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Menerima (*receiving*)

Yaitu semacam kepekaan dalam menerima rancangan (stimuli) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

2) Jawaban (*responding*)

Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulisasi yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Penilaian (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi (*organization*)

Yaitu pengembangan nilai ke dalam satu system organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi dari pada sistem nilai.

5) Karakteristik (*characterization*)

Yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakteristiknya.²²

c) Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'aliyah kongkrit, walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara 1995), h. 53

sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson (1966-1967) sebagai berikut :

1) Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

3) Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.

4) Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

5) Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

6) Organisasi

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.²³

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan, dan yang saat ini digunakan adalah :

- a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.²⁴

Demikian dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82

²⁴ Muhammad Uzer Ustman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. 2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa dan instrumental. 3) Faktor pendekatan belajar (*aproach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.²⁵

1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek Fisiologis

Faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

(1) Keadaan tonus jasmani pada umumnya

Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 144

yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.

(2) Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pada indera

Panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang mengenal sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca inderanya, baiknya berfungsi panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik²⁶.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, namun diantara faktor-faktor tersebut yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

²⁶ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2008), h. 235-236

(1) Inteligensi dan bakat

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang pada masa yang akan datang. Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

Seseorang yang mempunyai inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

Selanjutnya, bila seseorang yang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi inteligensinya

rendah. Demikian pula jika dibandingkan dengan orang yang inteligensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (inteligensi tinggi) biasanya orang tersebut sukses dalam karirnya.

(2) Minat dan Motivasi

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungan yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang

yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar termasuk dalam motivasi interistik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tersebut. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorong siswa untuk belajar, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah. Suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.²⁸

(3) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif, sikap siswa yang positif

²⁷ Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71

²⁸ M. Daryono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 55-57

terutama kepada guru dan mata pelajaran yang akan disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru, apalagi jika diiringi kebencian terhadap mata pelajaran dan guru dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa dan prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa maka guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajaran yang menjadi faknya.

2) Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan dan instrumental.

a) Lingkungan

Faktor lingkungan yang terdiri atas :

(1) Lingkungan sosial.

Yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut, lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan mempengaruhi aktivitas belajar

mereka. Lingkungan sosial diluar ini ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.²⁹

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik penegelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

(2) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, Contoh: kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tidak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi, kondisi

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 179

rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J Biggers berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun menurut penelitian beberapa ahli (gaya belajar) hasil belajar itu tidak bergantung waktu secara mutlak tetapi tergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapan siswa.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa, tidak perlu dihiraukan lagi. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa.

b) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut tentu saja pada tingkatan kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan

dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat dipergunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah, di antaranya:

(1) Kurikulum

Muatan kurikulum dapat mempengaruhi intensitas dan frekuensi anak didik, jika seorang guru terpaksa menjelaskan materi bahan ajar untuk mengejar target kurikulum, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah, tentu saja hal belajar yang demikian kurang maksimal dan cenderung mengecewakan.

Guru akan mendapatkan hasil belajar anak didik dibawah standart minimum, hal ini disebabkan karena terjadi proses belajar yang kurang wajar pada diri setiap anak didik, jadi kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.

(2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru.

(3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar akan kurang kondusif jika ruang kelas yang tersedia sangat sedikit sedangkan jumlah anak didik terlampaui banyak.

Selain sarana, fasilitas juga merupakan kelengkapan sekolah yang tidak bisa diabaikan, lengkap tidaknya buku-buku dan alat peraga yang tersedia ikut menentukan kualitas sekolah, sehingga kegiatan belajar anak didik lebih bergairah. Demikianlah fasilitas mengajar sangat membantu guru dalam menunaikan tugasnya mengajar di sekolah.

Jadi sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan serta hasil belajarnya tentu akan lebih baik

bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

(4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.³⁰

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.³¹

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah profesional

³⁰ *Ibid.*, h. 180-185

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 35

yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar, misalnya; mungkin sekali berpeluang untuk prestasi belajar yang bermutu siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive.³²

5. Penilaian hasil belajar

a. Pengertian

Penilaian merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses belajar mengajar karena berkenaan dengan tercapainya tujuan pengajaran, kelancaran dan efisiensi prosedur instruksional, dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Dalam hal ini, Penilaian adalah usaha untuk memeriksa sejauh mana anak telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar.³³

Penilaian meliputi semua aspek batas belajar, yang merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa, kegiatan

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, h. 155

³³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004), cet. Ke-4, h. 204

penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu. Oleh sebab itu penilaian harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemampuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁴ Dengan penilaian dapat dilakukan revisi desain pengajaran dan strategi pelaksanaan pengajaran, dengan kata lain dapat berfungsi sebagai umpan balik dalam remedial pengajaran.

Hasil proses penilaian itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah siswa perlu diberikan pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasi kemampuan yang lebih maka bisa diberikan pengayaan, sedangkan seorang siswa yang belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu diberikan remedial, pemberian remedial diberikan untuk indikator hasil belajar yang dikuasai siswa.

Dalam penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan sebagaimana dijelaskan oleh William R. Lucck dalam

³⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 179

bukunya, *An Introduction To Teaching*, mengemukakan bahwa penilaian harus berdasarkan asas-asas sebagai berikut :³⁵

1. Penilaian bersifat kuantitas atau kualitas. Penilaian bersifat kualitatif dan kuantitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar dan banyaknya materi yang telah dipelajari
2. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan. penilaian dilakukan sejak awal proses belajar, dilanjutkan sepanjang proses belajar berlangsung dan diakhiri pada akhir pembelajaran
3. Penilaian bersifat keseluruhan. Penilaian dilakukan terhadap keseluruhan aspek pribadi siswa yang mencakup intelektual, hubungan sosial, sikap dan semua aktivitasnya baik di dalam maupun di luar sekolah.
4. Penilaian bersifat objektif. Penilaian ditujukan ke arah pemeriksaan perkembangan dan kemajuan siswa dalam hubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Penilaian diberikan sebagaimana adanya siswa, tidak dipengaruhi oleh unsur-unsur emosi, hubungan sosial tertentu, atau sikap guru terhadap siswa.
5. Penilaian bersifat kooperatif. Kegiatan penilaian adalah tanggung jawab bersama, baik para guru, orang tua, siswa, maupun masyarakat.

Berbeda dengan William R. Lucck, Mehl-Mills Douglass (1958), mengemukakan tujuh asas penilaian sebagai berikut :³⁶

1. Penilaian harus dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan pengajaran
2. Penilaian harus dilakukan terhadap hasil belajar sejak siswa melakukan kegiatan belajarnya sampai akhir pelajaran
3. Penilaian bertalian dengan latar belakang dan potensi-potensi dalam diri individu siswa.

³⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi.....*, h. 205

³⁶ *Ibid.*, h. 206

4. Penilaian berlangsung secara terus menerus sepanjang situasi belajar
5. Teknik dan alat penilaian yang digunakan harus disusun seobjektif mungkin
6. Penilaian sendiri oleh siswa perlu sebagaimana halnya penilaian oleh guru
7. Penilaian bersifat konstruktif. Penilaian dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan serta membentuk meningkatkan kemajuan siswa.

b. Fungsi dan tujuan penilaian

Fungsi penilaian bukan hanya untuk menentukan kemajuan belajar siswa, akan tetapi sangat luas, diantaranya :

1. Membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya
2. Membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya
3. Membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan oleh guru telah memadai
4. Membantu guru membuat pertimbangan administrasi. (Cronbach, 1954).

Sedangkan tujuan penilaian adalah tidak hanya untuk memberikan dasar pemberian angka atas hasil belajar siswa, akan tetapi bertujuan juga untuk :

1. Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar sehubungan dengan kegiatan belajar yang telah dilakukannya
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh guru dan oleh siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya, dan untuk melaksanakan kegiatan remedial (perbaikan)
4. Mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mereka mengenal kemajuan sendiri dan merangsangnya untuk melakukan usaha perbaikan.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Qur'an Hadits

Qur'an hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai

pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran Qur'an Hadits di sekolah.³⁷

Adapun pengertian Qur'an dan hadits adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dengan mushaf.³⁸
- b. Hadits adalah segala tindakan, perbuatan dan pernyataan nabi Muhammad SAW yang bersangkutan dengan hukum.³⁹

Al-Quran diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah. Firman Allah surat An- Nahl ayat 89.⁴⁰

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ^{هـ} وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya :“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”

³⁷ Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits MI*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1994/1995), 1

³⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 1-2

³⁹ Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 23

⁴⁰ A. Toto Suryana AF.dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 45

Sedangkan mengenai hadits Nabi, Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadits merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang kedua. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam baik berupa perintah maupun larangannya sama halnya dengan kewajiban mengikuti al-Qur'an. Hal ini karena hadits merupakan mubayyin terhadap al-Qur'an. Dengan demikian, antara hadis dengan al-Qur'an memiliki kaitan sangat erat, yang untuk memahami dan mengamalkannya tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.⁴¹

Adapun materi Pada mata pelajaran Qur'an hadits kelas X sebagaimana yang tertera dalam kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan, adalah mencakup isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap al-Qur'an, pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta ayat-ayat al-Qur'an dan hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴²

⁴¹ Utang Ranaubaua, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 19

⁴² Depag MAN Lamongan, *Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lamongan*, (Lamongan : 2009), h. 11

2. Tujuan Mempelajari Al-Qur'an Hadits

Fungsi mempelajari al-Qur'an hadits adalah untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al-Qur'an hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan hadits. Sedangkan tujuan dari mata pelajaran Qur'an hadits adalah siswa dapat memahami, meyakini dan mengamalkan isi kandungan ajaran Qur'an dan hadits serta mampu dan bersemangat untuk membaca serta menghafalkan Qur'an dengan fasih dan benar.⁴³

Adapun Tujuan Lainnya adalah :

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pelajaran bagi umat muslim dalam kehidupan di dunia
- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan
- c. Mengharapkan keridhaan Allah SWT dengan menganut i'tikad yang sah dan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

⁴³ Depag RI, *GBPP Qur'an Hadits*, h.2

- d. Menanam akhlak yang mulia dengan mengambil suri tauladan dengan baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam al-Qur'an
- e. Menanam perasaan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah tetap keimananya dan bertambah dekat hati kepada Allah SWT.

D. Tinjauan Tentang Efektivitas Metode *Gallery Walk* (Pameran Berjalan) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Selama ini proses belajar mengajar di beberapa lembaga pendidikan atau guru masih banyak yang cara belajarnya monoton dan membosankan, sehingga mengakibatkan siswanya kurang bergairah dan malas untuk mencerna atau memahami materi yang diajarkan. Belajar bukan hanya sebuah proses penuangan informasi dari guru kedalam benak siswa, seperti menuang air kedalam gelas kosong sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, akan tetapi belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sehingga siswa dapat belajar secara aktif, karena ketika siswa belajar secara pasif ada kecenderungan untuk cepat melupakan informasi atau materi yang telah mereka dapatkan.

Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan sebagaimana ungkapan seorang filosof kenamaan dari Cina Konfusius yang berbicara banyak tentang perlunya cara belajar aktif menyatakan bahwa:

Yang saya dengar, saya lupa

Yang saya lihat, saya ingat

*Yang saya kerjakan, saya paham.*⁴⁴

Melvin L. Silberman memodifikasi dan memperluas kata-kata bijak Konfusius tersebut menjadi:

Yang saya dengar, saya lupa

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat

Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami

*Dari yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapat pengetahuan dan keterampilan yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.*⁴⁵

Sesuai dengan ungkapan diatas, maka dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa hal untuk menjadikan belajar siswa lebih efektif dan kondusif, salah satunya ialah dengan pembelajaran aktif (*Active Learning*) Pembelajaran aktif (*Active Learning*) mempunyai banyak macamnya strategi dan metode, namun yang paling tepat digunakan dalam mata pelajaran Qur'an hadits menurut penulis adalah *Gallery Walk*.

Metode *Gallery Walk* merupakan bagian dari *active learning* yang mengajarkan siswa untuk belajar aktif. Dalam *Gallery Walk*, siswa diharapkan

⁴⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, h. 17

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning*, h. 15

untuk bisa membangun kerjasama kelompok (*Cooperatif Learning*) dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar, metode *gallery walk* adalah suatu metode yang dapat digunakan guru atau pengajar dalam proses belajar mengajar. Dengan metode *gallery walk* siswa akan belajar dengan aktif, ketika siswa belajar dengan aktif mereka akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga hasil belajarpun dapat dimaksimalkan.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Pendidikan mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya Qur'an hadits ranah afektif dan psikomotorik lebih diterapkan. Hal ini disebabkan Pendidikan Agama Islam dipelajari bukan hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai penjelasan tentang metode *gallery walk*, maka penulis menguraikan indikator dari pembelajaran tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor internal anak didik, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan dan instrumental dan faktor proses pembelajaran.

Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran sebagian besar proses belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten yang mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menarik dan

menyenangkan akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya pun berada pada tingkat yang optimal.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut :

- 1) Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.⁴⁶

Dengan melihat data yang terdapat dalam daya serap siswa dalam pelajaran dan presentasi keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rieneka Cipta,1996), h. 121

Adapun efektivitas dari metode *gallery walk* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an hadits sesuai dengan indikator hasil belajar siswa yaitu:

1. Mampu mengingat materi atau bahan yang sudah dipelajari
2. Mampu menangkap informasi dari materi yang telah dipelajari
3. Mampu menggunakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari kedalam suatu keadaan konkrit.
4. Mampu memberikan apresiasi dan koreksi terhadap hasil karya orang lain.

Sehingga secara teori metode pembelajaran tersebut mempunyai peran yang efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an hadits.

Dari uraian tersebut metode pembelajaran *gallery walk* serta efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an hadits yang masing-masing diperkuat dengan teori-teori mengajar, bahwa pembelajaran itu akan berhasil apabila mencapai beberapa kriteria hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya yang mana secara garis besarnya hasil belajar tersebut dapat digolongkan menjadi keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa.

Keberhasilan mengajar guru menekankan pada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya untuk belajar sendiri. Sedangkan keberhasilan belajar siswa menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa. Hasil

belajar lain adalah nampak pada sikap dan tingkah laku yang dinyatakan oleh siswa setelah menempuh pengalaman belajarnya.

Dari uraian diatas maka secara teoritis penulis berkesimpulan bahwa metode *gallery walk* mempunyai peran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada umumnya dan khususnya pada mata pelajaran Qur'an hadits.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah hal yang mungkin benar atau mungkin salah maka penelitian tersebut akan ditolak jika salah dan akan diterima jika benar.

Adapun hipotesa yang penulis gunakan adalah:

1. Hipotesa Kerja (Ha)

Yaitu hipotesa alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara independen variabel dan dependen variabel yaitu “Dengan diterapkan metode *gallery walk* (pameran berjalan) terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an-Hadits di MAN Lamongan”.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis nihil yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara kedua variabel yaitu “Dengan diterapkan metode *gallery walk* (pameran berjalan) tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an-Hadits di MAN Lamongan”.